

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan nasional di bidang pendidikan menitikberatkan pada perluasan kesempatan belajar dan peningkatan mutu pendidikan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan termasuk pendidikan dasar. Mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuannya yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melihat begitu pentingnya pendidikan dalam pembentukan sumber daya manusia, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Masalah peningkatan mutu pendidikan sangat erat dan tidak lepas dari proses pembelajaran, sehingga guru harus mampu menjadi fasilitator dan sekaligus sebagai motivator sehingga tercipta proses pembelajaran yang kondusif dan efektif. Untuk itu guru yang bertanggung jawab penuh pada pelaksanaan pembelajaran di kelas harus pandai menciptakan komponen pembelajaran, antara lain bisa memilih model pembelajaran yang tepat pada setiap materi yang ada pada kurikulum terutama pelajaran IPS.

Dari penjelasan tersebut maka guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang

aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat menangkap materi dengan baik.

Sejalan dengan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu upaya yang dilaksanakan di sekolah ini adalah penggunaan media pembelajaran dan model pembelajaran. Hal ini harus dilakukan agar kebutuhan peserta didik dapat terlayani dengan baik sesuai dengan tuntutan KTSP. Pada sistem pendidikan berbasis kompetensi, ilmu pengetahuan peserta didik diharapkan bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan siswa. Dengan kata lain fungsi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), sebagai kerangka dasar dan harus dijabarkan sendiri oleh guru dengan melihat potensi, situasi dan kondisi masing-masing sekolah. Implementasi KTSP dalam proses pembelajarn harus berjalan secara kreatif, inovatif, efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik. Perubahan dan implementasi itu tidaka hanya konsep, metode dan strategi guru dalam mengajar akan tetapi situasi dan kondisi siswa juga harus kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa merasa nyaman belajar di sekolah.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan materi-materi terpilih dari ilmu-ilmu sosial dan *humaniora* untuk kepentingan pengajaran kepada siswa. Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan siswa memiliki wawasan sederhana tentang konsep-konsep dari ilmu-ilmu sosial dan *humaniora*, pemahaman tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan di masyarakat dan pada akhirnya pemahaman konsep tersebut akan membentuk siswa menjadi warga masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab.

Pada hakekatnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan dunianya, Manusia selalu hidup dengan sesamanya dalam hidup itu mereka harus mampu mengatasi rintangan yang memungkinkan timbul dari lingkungan sekitarnya maupun dari akibat hidup bersama. Selain itu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

juga meninjau bagaimana mereka bergerak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga dengan demikian yang menjadi bahan kajian atau bahan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah keseluruhan tentang manusia.

Mutu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) perlu ditingkatkan secara berkelanjutan untuk mengimbangi perkembangan teknologi dan meningkatkan mutu pembelajaran tersebut, tentu banyak tantangan yang dihadapi. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar dalam pembelajarn Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu guru lebih banyak berceramah dan kurang dalam penggunaan variasi model pembelajaran, sehingga siswa menjadi cepat bosan dan menyebabkan hasil belajar siswa rendah pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Guru belum mengerti hakekat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena pembelajaran di sekolah baru menekankan produk saja. Hal itu ditambah dengan pendapat siswa bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dianggap sulit karena harus menghafal materi yang banyak, sehingga tidak menarik untuk belajar, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Tujuan dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah menjadikan siswa agar dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab. Selain itu agar siswa dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan dilingkungan sendiri dan antara umat manusia. Adapun beberapa tujuan khusus bagi masing-masing individu antara lain untuk meningkatkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, serta mengembangkan sikap dan nilai-nilai pada masing-masing individu. Penjelasan tersebut merupakan tujuan pendidikan yang esensinya adalah aspek kognitif dan afektif.

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, maka proses belajar dan mengajar yang aktif ditandai adanya keterlibatan siswa secara komprehensif, baik fisik, mental, maupun emosionalnya. Kemampuan guru dalam mengelola proses belajar dan mengajar harus

berjalan secara kreatif, inovatif, efektif, menyenangkan dan bermakna sehingga keterlibatan siswa dapat optimal, yang pada akhirnya berdampak pada perolehan hasil belajar yang maksimal pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal tersebut, sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak pernah lepas dengan dunia Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang dekat dengan aktivitas kehidupan mereka. Untuk dapat mengoptimalkan pembelajaran maka diperlukan pendekatan, metode, atau model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan.

Permasalahan pembelajaran tersebut berdampak pada minat dan motivasi siswa untuk belajar menjadi berkurang, pembelajaran menjadi berkurang, dan pembelajaran menjadi tidak bermakna bagi siswa, sehingga mengakibatkan kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terjadi karena model pembelajaran yang diimplementasikan di sekolah-sekolah saat ini pada umumnya masih bersifat konvensional. Disebabkan karena sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar.

Pada pengelolaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) proses belajar dan mengajar diperlukan juga adanya efektivitas, efektivitas belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah hasil akhir yang diterima setelah mengalami proses belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi saja, tetapi juga menyentuh ranah kognitif, afektif, dan juga psikomotorik dalam mewujudkan nilai-nilai positif. Efektivitas proses belajar mengajar menekankan pada suatu usaha yang akan melahirkan aktifitas belajar yang efektif. Belajar yang efektif merupakan suatu aktifitas belajar yang optimal pada diri siswa. Menciptakan kondisi belajar yang efektif bagi siswa

sangat bergantung kepada cara mengelolah kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan siswa dapat belajar sebaik mungkin berdasarkan kemampuannya.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru, dalam proses belajar mengajar, terdapat sebuah ungkapan populer bahwa metode lebih penting dari materi. Demikian dengan metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sehingga sebuah proses belajar mengajar (PBM) bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode yang tepat. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran, yakni: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.

Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi dan kondisi lingkungan dimana pengajaran berlangsung. Seorang pendidik dituntut agar cermat dalam memilih dan menerapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran pada peserta didik, karena dalam proses belajar mengajar (PBM) dikenal ada beberapa macam metode.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotannya terdiri dari empat sampai enam orang dengan strukturnya bersifat heterogen. Slavin (dalam Isjoni, 2005:12) mengatakan bahwa keberhasilan belajar tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individu maupun secara kelompok.

Pembelajaran berpusat pada guru sampai saat ini masih menemukan beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut dapat dilihat pada saat berlangsung proses pembelajaran

dikelas, interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi. Siswa kurang terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan. Siswa kurang bisa bekerja kelompok diskusi dan pemecahan masalah yang diberikan. Mereka cenderung belajar sendiri-sendiri. Pengetahuan yang didapat bukan dibangun sendiri secara bertahap oleh siswa atas dasar pemahaman sendiri. Karena siswa jarang menemukan jawaban atas permasalahan atau konsep yang dipelajari. Setelah dilakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa ternyata dengan pendekatan pembelajaran seperti itu hasil belajar siswa dirasa belum maksimal.

Berdasarkan data awal yang peneliti peroleh dapat dilihat pada saat proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berlangsung di kelas IIIB Sekolah Dasar Negeri Sidoharjo I Lamongan, menunjukkan bahwa proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih mengalami kendala-kendala diantaranya adalah partisipasi belajar siswa masih rendah, kendala-kendala tersebut bisa di lihat ketika setiap kali guru mengajukan pertanyaan siswa banyak diam dan bahkan mereka tidak menghiraukan pertanyaan siswa banyak diam dan bahkan mereka tidak menghiraukan pertanyaan dari guru tersebut, pada saat pembelajaran siswa banyak yang ribut, tidak memperhatikan guru, sering keluar masuk kelas, tidak mengerjakan latihan.

Sewaktu guru mengadakan diskusi kelompok, hanya beberapa siswa yang aktif dalam diskusi tersebut selebihnya mereka banyak bermain-main saat diskusi dilaksanakan. Waktu guru memberikan latihan tidak ada keinginan siswa untuk mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hal di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bermain Jawaban Terhadap Hasil Belajar Materi Pekerjaan Di Masyarakat Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) “.

## **1.2 Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bermain Jawaban Terhadap Hasil Belajar Materi Pekerjaan Di Masyarakat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya pada materi pekerjaan di masyarakat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bermain jawaban.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe bermain jawaban terhadap hasil belajar materi jenis pekerjaan di masyarakat pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan untuk menyempurnakan teor-teori pembelajaran khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

#### **1.4.2.1 Bagi Siswa**

1. Meningkatkan hasil belajar
2. Mempermudah siswa dalam mempelajari IPS
3. Motivasi siswa meningkat
4. Kreatifitas siswa meningkat

#### **1.4.2.2 Bagi Guru**

1. Menambah pengetahuana tentang model pembelajaran kooperatif tipe bermain jawaban.
2. Menambah kemampuan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bermain jawaban

#### **1.4.2.3 Bagi Sekolah**

Memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk mendorong para guru melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang aktif kreatif dan menyenangkan, sehingga hasil belajar siswa kelas III di SD Negeri Sidoharjo I Lamongan dapat meningkat.

### **1.5 Hipotesis**

$H_0$  : Model pembelajaran kooperatif tipe bermain jawaban efektif terhadap hasil belajar materi pekerjaan di masyarakat pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

$H_a$  : Model pembelajaran kooperatif tipe bermain jawaban tidak efektif terhadap hasil belajar materi pekerjaan di masyarakat pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).